



Tinjauan Kritis Tentang Efektivitas Ekspository Learning dalam Pembelajaran

Aisyah Haura Firdaus^{1*}, Yola Medistya², Tauliah Puji Lestari³, Suyuti⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

aisyah.haura.firdaus@mhs.unj.ac.id^{1*}, yola.medistya@mhs.unj.ac.id²,

tauliah.puji.lestari@mhs.unj.ac.id³, Yuti@unj.ac.id⁴

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung Kota
Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Korespondensi penulis: aisyah.haura.firdaus@mhs.unj.ac.id*

Abstract. *Expository learning is a teaching strategy that emphasizes direct, systematic, and structured delivery of content from teacher to students. Although it is considered efficient in conveying factual and procedural knowledge, its effectiveness in supporting 21st-century learning demanding active participation and critical thinking is still debated. This study aims to critically examine the effectiveness of expository learning through a literature review of national journals published between 2017 and 2025. The method used is library research with a descriptive-qualitative approach and content analysis technique. The findings reveal that expository learning is effective across educational levels for conceptual material, but its weakness lies in limited student engagement. Supporting factors such as teacher competence, instructional media, and student readiness significantly influence its success. This study also finds that expository learning remains relevant when combined with interactive methods such as discussions and projects. Practically, teachers are encouraged to design more adaptive expository learning to maintain its effectiveness in today's educational context.*

Keywords: *Expository Learning; Instructional Effectiveness; Learning Media; Student Participation; Teaching Strategy*

Abstrak. Ekspository learning merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung, sistematis, dan terstruktur oleh guru kepada peserta didik. Meskipun dinilai efisien dalam menyampaikan informasi faktual dan prosedural, pendekatan ini masih diperdebatkan efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran abad 21 yang menuntut partisipasi aktif dan pemikiran kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas ekspository learning berdasarkan studi literatur terhadap 17 jurnal nasional terbitan 2017–2025. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi ekspositori efektif pada berbagai jenjang pendidikan untuk materi yang bersifat konseptual, tetapi memiliki kelemahan pada aspek keterlibatan siswa. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, penggunaan media, dan kesiapan siswa sangat mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa ekspositori tetap relevan jika dikombinasikan dengan pendekatan interaktif seperti diskusi dan proyek. Implikasi praktisnya, guru perlu merancang pembelajaran ekspositori yang lebih adaptif agar tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini..

Kata kunci: Efektivitas Pembelajaran; Ekspository Learning; Media Pembelajaran; Partisipasi Siswa; Strategi Mengajar

1. LATAR BELAKANG

Ekspository learning merupakan salah satu strategi pembelajaran klasik yang tetap digunakan hingga saat ini karena kemampuannya dalam menyampaikan materi secara langsung dan sistematis. Hasan et al. (2025) menyatakan bahwa strategi ini menekankan pada peran guru sebagai pusat penyampai informasi, dengan struktur pembelajaran yang logis dan bertahap dari konsep dasar menuju pemahaman yang lebih kompleks. Pendekatan ini menjadi solusi efektif

dalam pembelajaran yang menuntut efisiensi waktu dan kejelasan konsep, terutama dalam penguasaan materi faktual dan konseptual.

Dalam konteks pembelajaran agama, Aji et al. (2025) mengungkapkan bahwa ekspositori sangat efektif dalam mentransfer nilai-nilai keagamaan karena memungkinkan penyampaian materi normatif secara langsung dan terarah. Ia mencatat bahwa pendekatan ini mampu menjangkau pemahaman siswa secara merata, terutama untuk materi yang bersifat doktrinal. Kejelasan pesan yang disampaikan guru secara eksplisit menjadi keunggulan utama ekspositori dalam pembelajaran yang berbasis pada hafalan dan pemahaman nilai moral.

Meski demikian, ekspository learning juga mendapat kritik karena cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Sari & Nucifera (2023) membandingkan model ekspositori dengan strategi inkuiri dan menemukan bahwa pendekatan ekspositori tidak cukup mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa. Model ini dinilai lebih cocok untuk konteks pembelajaran yang berorientasi pada hasil kognitif dasar, tetapi kurang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Berbagai penelitian sebelumnya memang menunjukkan efektivitas strategi ini dalam aspek tertentu, namun hingga kini masih sedikit kajian yang secara komprehensif mengulas efektivitas ekspository learning dari berbagai perspektif pendidikan dan jenjang pembelajaran. Sanjari (2023) menggarisbawahi bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penerapan ekspositori jika tidak disertai dengan inovasi metode dan dukungan media pembelajaran yang relevan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian terkait adaptasi ekspositori terhadap konteks pembelajaran masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis efektivitas strategi ekspository learning dalam pembelajaran melalui pendekatan studi literatur. Fokus kajian mencakup keunggulan, kelemahan, faktor pendukung, kendala implementasi, serta implikasi praktis dari strategi ini. Diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh serta rekomendasi implementatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi dan Karakteristik Ekspository Learning

Hasan et al. (2025) menjelaskan bahwa *ekspository learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik secara langsung, sistematis, dan logis. Dalam pendekatan ini, guru berperan

sebagai sumber utama pengetahuan yang menyampaikan konsep, prinsip, dan informasi secara eksplisit. Hasan menekankan bahwa model ini berlandaskan pada struktur materi yang dirancang dengan urutan tertentu, dari hal yang sederhana menuju kompleks, sehingga memungkinkan siswa memahami materi tanpa harus menemukannya sendiri. Strategi ini cocok digunakan ketika guru menginginkan efisiensi dalam penguasaan materi faktual atau konseptual dalam waktu yang terbatas.

Safriadi (2017) mendefinisikan ekspository learning sebagai metode pembelajaran tradisional yang memfokuskan kegiatan belajar pada penyampaian langsung informasi oleh guru. Ia menyatakan bahwa strategi ini menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa bertindak sebagai penerima informasi secara pasif. Metode ini umumnya digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang memerlukan pemahaman kognitif dasar atau hafalan, seperti sejarah, ilmu pengetahuan alam, atau agama. Meskipun bersifat satu arah, Safriadi menekankan bahwa ekspository dapat dimodifikasi agar lebih dinamis, seperti dengan penambahan sesi tanya jawab atau penggunaan media bantu.

Menurut Tiara et al. (2024), ekspository learning tidak hanya merupakan strategi penyampaian informasi semata, melainkan juga sebuah pendekatan pedagogis yang bertujuan membangun struktur pengetahuan yang runtut dan dapat ditelusuri oleh siswa. Ia menyebutkan bahwa dalam praktiknya, strategi ini memberi ruang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar secara terkontrol dan terarah, sehingga hasil belajar dapat diukur dengan jelas. Dalam konteks pembelajaran modern, ekspositori juga dapat diintegrasikan dengan teknologi atau pendekatan blended learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun esensinya tetap berada pada dominasi guru dalam proses belajar.

Sementara itu, Aji et al. (2025) mengangkat definisi ekspository learning dalam konteks pembelajaran agama, khususnya Al-Qur'an Hadis. Ia menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan ajaran normatif secara langsung kepada siswa dengan bahasa yang dapat disesuaikan tingkat pemahamannya. Dalam praktiknya, ekspositori dianggap sangat efektif untuk mentransfer materi yang bersifat absolut atau tidak dapat diperdebatkan, seperti hukum agama atau doktrin keimanan. Pendekatan ini juga dinilai efisien karena memberikan kejelasan dan keseragaman dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Ciri dan Komponen Ekspository Learning

Dalam penelitian Tiara et al. (2024), dijelaskan bahwa model pembelajaran ekspositori memiliki beberapa ciri khas utama, yakni bersifat sistematis, logis, dan dikendalikan

sepenuhnya oleh guru. Model ini bertumpu pada penyampaian informasi yang jelas dari guru kepada siswa, sehingga peran guru sangat dominan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Ciri lain yang menonjol adalah penggunaan pendekatan satu arah, dengan fokus pada efisiensi waktu dan penguasaan materi secara menyeluruh. Sementara itu, siswa berperan sebagai penerima informasi yang aktif mencatat, mendengar, dan memproses penjelasan. Komponen penting dalam strategi ini meliputi tujuan pembelajaran yang eksplisit, materi yang disusun berurutan, penggunaan media bantu, dan evaluasi akhir sebagai penentu ketercapaian hasil belajar.

3. LANDASAN TEORI

Teori Ausubel (meaningful learning)

Model ekspositori sangat erat kaitannya dengan teori *meaningful learning* yang dikembangkan oleh David Ausubel. Dalam teori ini, Ausubel berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru yang disampaikan dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dalam konteks ini, ekspositori memungkinkan guru menyusun materi dari hal-hal yang umum ke yang lebih spesifik, sehingga proses internalisasi konsep berlangsung secara logis dan terhubung. Tiara et al. (2024) menyatakan bahwa strategi ini mendukung terbentuknya pemahaman mendalam karena siswa tidak sekadar menghafal, melainkan membangun pemaknaan berdasarkan kerangka kognitif mereka.

Behaviorisme (reinforcement dan pengulangan)

Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran ekspositori mencerminkan prinsip penguatan (*reinforcement*) dan pembiasaan (*repetition*). Sanjari (2023) menunjukkan bahwa guru dalam strategi ekspositori memberikan stimulus berupa materi verbal yang jelas, diikuti dengan respons siswa dalam bentuk catatan, latihan, atau jawaban atas pertanyaan. Penguatan positif seperti pujian atau nilai baik diberikan sebagai konsekuensi dari respons yang benar. Melalui pengulangan dan penguatan, siswa akan menginternalisasi konsep-konsep secara bertahap dan stabil.

Pemrosesan informasi (struktur logis)

Sementara itu, dalam perspektif teori pemrosesan informasi, ekspositori dianggap efektif karena struktur penyampaian materinya yang terorganisir secara logis. Magdalena et al.(2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ekspositori, guru bertindak sebagai

organizer yang membantu siswa menyimpan, mengelola, dan mengingat informasi dalam jangka panjang. Informasi yang disajikan secara sistematis dan terstruktur memudahkan siswa mengaitkan data baru dengan skemata yang telah ada dalam memori jangka panjang mereka. Hal ini menjadikan strategi ini sangat cocok untuk pembelajaran yang menekankan aspek kognitif.

Tujuan dan Karakteristik Ekspository Learning

Tujuan Ekspository Learning

Tujuan utama dari pembelajaran ekspositori adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep atau informasi tertentu melalui penyampaian langsung dan terarah. Suweta (2020) menyatakan bahwa model ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman konseptual, mengorganisasi fakta dan prinsip secara logis, serta membantu siswa menguasai materi dalam waktu relatif singkat. Tujuan tersebut dapat tercapai bila guru mampu menyajikan materi secara menarik, logis, dan konsisten.

Karakteristik Ekspository Learning

Ciri khas dari pembelajaran ekspositori dijelaskan secara rinci oleh Sumiadi & Suhaemi (2018), yang menyebut bahwa pendekatan ini bersifat guru-sentris, memiliki alur yang tetap, dan lebih cocok untuk materi faktual dan teoritis. Karakteristik lainnya termasuk komunikasi satu arah, fokus pada efisiensi waktu, serta minimnya partisipasi aktif dari siswa. Kendati demikian, strategi ini tetap memberikan ruang evaluasi di akhir proses belajar untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Keunggulan dan Kelemahan Ekspository Learning

Keunggulan Ekspository Learning

Hasan (2025) menekankan bahwa salah satu keunggulan utama strategi ekspositori terletak pada efisiensinya dalam penyampaian informasi. Dengan struktur materi yang sistematis dan penyampaian yang terarah, strategi ini memungkinkan guru menyampaikan konsep dan prinsip dalam waktu singkat namun tetap padat makna. Hal ini sangat efektif dalam pembelajaran yang menargetkan penguasaan materi kognitif dasar hingga menengah. Selain itu, guru dapat mengendalikan alur pembelajaran dengan jelas, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan instruksional yang direncanakan.

Safriadi (2017) juga menyoroti kekuatan ekspositori dalam memberikan kejelasan materi kepada siswa. Ia menyebutkan bahwa dengan metode ceramah yang sistematis, guru

dapat menjelaskan konsep-konsep abstrak secara bertahap dan logis, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan penalaran deduktif seperti matematika atau sejarah. Keunggulan ini sangat membantu siswa dalam membangun pemahaman awal sebelum mereka melangkah ke proses berpikir tingkat tinggi. Kejelasan struktur materi membuat siswa lebih mudah menyerap informasi.

Delfianti et al. (2024) menambahkan bahwa ekspositori sangat efektif untuk materi hafalan, seperti pelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Dalam konteks ini, strategi ekspositori memungkinkan siswa menerima dan mengulang materi dengan mudah. Dengan bimbingan langsung dari guru, siswa mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an lebih cepat dan tepat. Pendekatan ini juga memperjelas isi dan makna ayat karena guru dapat langsung mengoreksi dan membimbing siswa selama proses belajar berlangsung.

Kelemahan Ekspository Learning

Namun demikian, strategi ekspositori tidak lepas dari berbagai kelemahan. Hasan (2025) mengakui bahwa meskipun strategi ini efisien, ia cenderung membuat siswa menjadi pasif. Dalam proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa dilibatkan dalam proses berpikir aktif atau eksplorasi materi. Ketergantungan pada guru yang tinggi juga menyebabkan siswa kurang terlatih untuk belajar mandiri atau memecahkan masalah secara kreatif.

Safriadi (2017) juga mengkritisi keterbatasan interaktivitas dalam strategi ekspositori. Ia menjelaskan bahwa karena komunikasi bersifat satu arah, siswa kurang mendapatkan ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau mengkaji materi secara kritis. Hal ini berdampak negatif terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik atau kolaboratif, yang membutuhkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan partisipatif.

Magdalena et al. (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan strategi ekspositori tidak efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Dalam pembelajaran IPA, misalnya, ekspositori membuat siswa hanya fokus pada hafalan dan mengikuti prosedur guru tanpa benar-benar memahami proses ilmiah. Hal ini menyebabkan pemahaman konsep menjadi dangkal dan tidak kontekstual.

Sari (2023) membandingkan ekspositori dengan metode inkuiri dan menemukan bahwa strategi ekspositori cenderung gagal merangsang pemikiran mendalam. Meskipun siswa dapat mengingat isi teks dengan baik, mereka kesulitan mengembangkan interpretasi atau menganalisis isi cerita secara reflektif. Kekakuan struktur dan dominasi guru menjadi

penghalang utama dalam menumbuhkan kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Perbandingan Strategi Pembelajaran

Hasan (2025) menjelaskan bahwa strategi ekspository memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi secara langsung dan sistematis dari guru kepada siswa. Strategi ini sangat cocok digunakan untuk materi faktual dan konseptual yang membutuhkan penguasaan cepat dan akurat. Guru memiliki kendali penuh dalam proses belajar, dan siswa menerima informasi secara berurutan. Namun, Hasan juga mengakui bahwa strategi ini cenderung bersifat pasif karena siswa tidak banyak dilibatkan dalam penemuan atau pemecahan masalah, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi kurang terasah.

Sari (2023) membandingkan strategi ekspositori dengan discovery learning dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ia menemukan bahwa discovery learning memungkinkan siswa menemukan sendiri pola atau konsep melalui proses eksplorasi dan bimbingan guru yang bersifat minimal. Dalam discovery learning, siswa lebih aktif dan terdorong untuk berpikir kritis serta kreatif. Meskipun memerlukan waktu lebih lama dan kesiapan siswa yang tinggi, pendekatan ini dinilai lebih efektif untuk membentuk pemahaman yang bermakna dan mendalam.

Magdalena et al. (2023) meninjau pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) dalam konteks kemampuan berpikir kolaboratif siswa SD. Mereka menunjukkan bahwa PBL mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata yang kontekstual. Dalam proses ini, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dibandingkan dengan ekspositori, strategi PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Namun, Magdalena juga mengingatkan bahwa strategi ini menuntut persiapan guru yang lebih matang dan waktu pelaksanaan yang lebih lama.

Untuk merangkum perbedaan utama di antara ketiga strategi tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan tematik berdasarkan aspek pedagogis utama:

Aspek	Ekspository Learning	Discovery Learning	Problem-Based Learning (PBL)
Peran Guru	Dominan, sebagai sumber utama pengetahuan	Fasilitator, memandu eksplorasi siswa	Fasilitator dan pembimbing pemecahan masalah
Peran Siswa	Pasif, menerima informasi secara langsung	Aktif, menemukan konsep melalui eksplorasi	Sangat aktif, bekerja menyelesaikan masalah nyata
Tujuan Pembelajaran	Penguasaan materi secara cepat dan tepat	Pemahaman mendalam dan mandiri	Pengembangan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif

Proses Belajar	Ceramah, demonstrasi, penjelasan langsung	Eksperimen, observasi, diskusi hasil temuan	Identifikasi masalah, kerja kelompok, diskusi solusi
Keterlibatan Kognitif	Rendah hingga sedang (memorisasi, pemahaman)	Tinggi (analisis, evaluasi, sintesis)	Sangat tinggi (refleksi, evaluasi, pemecahan masalah)
Interaksi Sosial	Rendah	Sedang	Tinggi
Evaluasi	Tes tulis, tugas hafalan	Diskusi, laporan temuan	Presentasi, penilaian proyek, refleksi

Sumber: Diadaptasi dari Hasan (2025), Sari (2023), dan Magdalena et al. (2023)

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik ekspository learning dalam pembelajaran. Menurut Sugiyono (2020), studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk menelaah teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh landasan yang kuat dalam penyusunan kerangka pemikiran dan pembahasan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2025. Jurnal-jurnal tersebut dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan strategi pembelajaran ekspositori, baik dari aspek teoritis, implementasi, efektivitas, maupun tantangan di lapangan. Selain itu, buku metodologi karya Sugiyono juga digunakan sebagai acuan dalam merancang pendekatan dan analisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2020). Dengan metode ini, diharapkan kajian mampu memberikan gambaran menyeluruh dan kritis terhadap efektivitas strategi ekspositori dalam konteks pembelajaran di Indonesia.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Ekspository Learning di Berbagai Jenjang Pendidikan

Penelitian oleh Sinaga et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam mata pelajaran matematika di SMP Negeri 12 Medan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Studi ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dan menemukan bahwa siswa yang diajar dengan model ekspositori mengalami peningkatan skor pasca-pembelajaran dibandingkan kelompok kontrol. Faktor keberhasilan ini ditopang oleh penyajian materi secara sistematis dan penekanan pada pemahaman konsep dasar, yang menjadi kekuatan utama dalam strategi ekspositori.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Fatya Dewi Mayada et al. (2024), yang melakukan penelitian dengan desain pretest–posttest control group pada siswa SMP. Penelitian ini menilai pengaruh model ekspositori terhadap hasil belajar melalui analisis *N-Gain*. Mereka menemukan bahwa ekspositori memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi yang bersifat faktual dan prosedural, terutama pada siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ekspositori sangat cocok diterapkan pada materi pelajaran yang menuntut penguasaan konsep-konsep dasar sebelum masuk ke pembelajaran yang bersifat analitis.

Dalam konteks pendidikan dasar, Magdalena et al. (2023) melakukan studi implementasi model ekspositori pada siswa kelas 3 SD di Kota Tangerang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa ketika dikombinasikan dengan aktivitas refleksi dan diskusi kelompok. Meskipun ekspositori sering diasosiasikan dengan metode satu arah, studi ini menunjukkan bahwa dengan sedikit modifikasi, strategi tersebut tetap bisa menghasilkan pembelajaran aktif dan kolaboratif di tingkat dasar.

Penelitian dari Rajagukguk et al. (2024) di SMK menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Mereka menemukan bahwa kejelasan materi dan struktur penyampaian yang sistematis membuat siswa merasa lebih percaya diri dalam memahami konsep baru. Ini memperkuat argumen bahwa meskipun ekspositori terkesan tradisional, ia masih relevan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar di tingkat menengah kejuruan.

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sukiati & Hidayati (2024) membandingkan efektivitas strategi ekspositori dengan model *SOLE* (Self-Organized Learning Environment). Hasilnya menunjukkan bahwa ekspositori lebih unggul dalam menyampaikan materi matematika dasar, meskipun model *SOLE* lebih baik dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspositori tetap menjadi pilihan tepat untuk pembelajaran konseptual, selama dikombinasikan dengan strategi penguatan motivasi dan aktivitas siswa.

Faktor Pendukung Efektivitas Ekspository Learning

Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori tidak hanya ditentukan oleh struktur penyampaian materi, tetapi juga sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor kunci yang sering disebutkan adalah kompetensi guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan menarik. Tiara et al. (2024), menekankan bahwa keberhasilan

pembelajaran ekspositori sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengatur waktu, serta menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru yang mampu memvariasikan metode penjelasan, memberikan contoh konkret, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, akan membuat model ekspositori lebih efektif dan tidak membosankan.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang menunjang efektivitas strategi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ak Akma & Salmi (2020), penggunaan media audiovisual seperti video animasi dan gambar bergerak dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA di tingkat dasar. Media tidak hanya memperkuat pemahaman konsep yang disampaikan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Penelitian oleh Asfiya & Widiyono (2025) juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan media kotak cahaya secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan ekspositori.

Faktor lain yang turut berperan adalah kesiapan siswa untuk menerima informasi secara langsung, baik dari sisi psikologis maupun kognitif. Suweta (2020) dalam kajiannya pada pembelajaran kepariwisataan di tingkat SMA menemukan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi terhadap materi, serta kesiapan menerima informasi secara verbal dan visual, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan antusiasme siswa menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan ekspositori.

Terakhir, dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas pembelajaran yang memadai juga disebutkan oleh Hasan (2025) sebagai komponen krusial. Ruang kelas yang tenang, alat bantu visual yang tersedia, dan alokasi waktu yang cukup memungkinkan guru menjalankan strategi ekspositori dengan lebih optimal. Faktor-faktor ini membentuk ekosistem belajar yang mendukung efektivitas model ekspositori dalam berbagai jenjang pendidikan.

Kendala dalam Implementasi Ekspository Learning

Meski strategi ekspositori memiliki banyak keunggulan, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang sering ditemukan adalah minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Sari (2023) menyoroti bahwa model ekspositori cenderung bersifat satu arah dan terpusat pada guru, sehingga sering kali membuat siswa pasif. Hal ini bertentangan dengan pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah.

Penelitian oleh Suweta (2020) juga mengungkapkan kendala dalam penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran kepariwisataan, di mana siswa mengalami kesulitan memahami materi jika hanya disampaikan secara verbal tanpa visualisasi yang memadai. Guru sering kali bergantung pada ceramah, tanpa mengombinasikan dengan media yang mendukung atau memberi ruang interaksi. Hal ini berakibat pada rendahnya keterlibatan siswa dan terbatasnya daya serap terhadap materi yang diajarkan.

Sukiati et al. (2024) menemukan bahwa dalam pembelajaran matematika di MTs, model ekspositori tidak mampu menjawab kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan interpersonal. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung merasa bosan jika hanya mendengar penjelasan guru tanpa praktik langsung atau kerja kelompok. Kondisi ini menjadi kendala tersendiri, terutama di kelas yang memiliki keragaman gaya belajar tinggi.

Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam menyampaikan materi juga menjadi penghambat efektivitas ekspositori. Asnanda (2024) mencatat bahwa beberapa guru masih terpaku pada metode ceramah konvensional, tanpa memperbarui strategi mereka agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik siswa masa kini. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan sulit menumbuhkan minat siswa.

Terakhir, keterbatasan waktu dan beban kurikulum sering kali membuat guru memilih ekspositori karena dianggap cepat dan efisien. Namun, hal ini juga menjadi paradoks karena waktu yang terbatas membuat guru tidak sempat menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Magdalena et al. (2023) menekankan bahwa tanpa modifikasi dan integrasi dengan strategi aktif seperti diskusi atau simulasi, ekspositori hanya akan menjadi sarana transfer pengetahuan, bukan pembentukan kompetensi yang utuh.

Perbandingan Tematik Model Ekspository dengan Model Lain

Untuk memahami posisi strategi ekspositori secara lebih menyeluruh, penting dilakukan perbandingan dengan model-model pembelajaran lain yang umum digunakan, seperti inkuiri, discovery learning, dan model SOLE (Self-Organized Learning Environment). Sari (2023) melakukan perbandingan langsung antara model ekspositori dan inkuiri dalam pembelajaran teks cerita inspiratif di sekolah dasar. Ia menemukan bahwa model ekspositori lebih unggul dalam aspek efisiensi waktu dan kejelasan penyampaian materi, sementara model inkuiri lebih baik dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, serta mendorong partisipasi aktif siswa.

Demikian pula, Sukiati et al. (2024) dalam penelitiannya membandingkan strategi ekspositori dengan model SOLE dalam pembelajaran matematika di MTs. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ekspositori lebih unggul dalam membantu siswa memahami materi konseptual dengan cepat, terutama yang bersifat prosedural. Namun, model SOLE menghasilkan skor lebih tinggi dalam aspek kemandirian belajar dan keterlibatan siswa. Ini menunjukkan bahwa ekspositori cocok untuk pembelajaran berbasis penguasaan materi, sedangkan SOLE lebih efektif pada pembelajaran berbasis eksplorasi.

Magdalena et al. (2023) juga menekankan pentingnya kombinasi strategi ekspositori dengan pendekatan lain seperti diskusi kelompok, refleksi, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam penerapannya di kelas 3 SD, strategi ekspositori yang dimodifikasi menjadi lebih terbuka dan interaktif terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menerapkan model ekspositori menjadi faktor penting yang membedakannya dari model lain.

Secara tematik, perbandingan antara model ekspositori dan model lain dapat diringkas sebagai berikut:

Aspek	Ekspositori	Inkuiri	SOLE
Interaktivitas	Rendah–Sedang (bervariasi dengan media)	Tinggi	Sangat Tinggi
Efisiensi Waktu	Tinggi	Sedang–Rendah	Sedang
Fokus Pembelajaran	Penguasaan konsep	Penemuan konsep & eksplorasi	Kemandirian & problem solving
Keterlibatan Siswa	Pasif–semi aktif	Aktif	Sangat aktif
Cocok untuk Materi	Teori, fakta, prosedural	Konsep, sikap, keterampilan	Masalah terbuka, eksploratif

Sumber: Disusun berdasarkan Sari (2023), Sukiati et al. (2024), dan Magdalena et al. (2023).

Dari tabel tersebut terlihat bahwa strategi ekspositori memiliki keunggulan utama dalam menyampaikan materi padat secara sistematis dan efisien, tetapi keterbatasannya terletak pada rendahnya interaktivitas dan kreativitas siswa jika tidak dikombinasikan dengan strategi lain. Oleh karena itu, penggunaan ekspositori secara eksklusif kurang direkomendasikan, terutama dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan pendekatan konstruktivistik.

Implikasi Praktis Strategi Ekspository Learning

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian yang telah dianalisis, strategi pembelajaran ekspositori memiliki sejumlah implikasi praktis yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada tataran pelaksanaan di kelas. Implikasi ini tidak hanya mencakup praktik guru dalam mengajar, tetapi juga pengambilan keputusan kurikulum dan pengembangan media pembelajaran.

Pertama, dari sisi praktik pengajaran, guru dituntut untuk menjadi komunikator yang efektif dan mampu merancang alur penyampaian materi yang logis dan sistematis. Hasan (2025) menekankan bahwa keberhasilan ekspositori sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menjelaskan, merangkum, dan mengulang poin-poin penting sehingga pesan pembelajaran dapat dipahami siswa secara utuh. Ini menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam strategi penyampaian verbal dan manajemen kelas merupakan kebutuhan mendesak agar strategi ekspositori dapat dijalankan secara maksimal.

Kedua, hasil studi oleh Akma (2020) dan Asfiya (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual mampu mengoptimalkan efektivitas ekspositori. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga melibatkan media visual, alat peraga, atau teknologi digital untuk menghidupkan materi yang disampaikan. Hal ini menandakan pentingnya pengembangan sumber daya media pembelajaran yang mendukung model ekspositori, baik dalam bentuk video, simulasi, maupun infografis yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Ketiga, dari sisi kurikulum dan kebijakan sekolah, Sanjari et al. (2025) dan Sukiati et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi ekspositori dapat menjadi pendekatan utama untuk pembelajaran materi dasar yang bersifat faktual dan prosedural, seperti IPA, matematika, atau agama. Namun, perlu dilakukan penyesuaian agar model ini tidak menjadi satu-satunya metode dalam pembelajaran. Dengan demikian, kebijakan pendidikan perlu mendorong guru untuk mengombinasikan ekspositori dengan model lain seperti diskusi, proyek, atau inkuiri untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa.

Keempat, studi oleh Delfianti (2024) dan Aji (2025) menunjukkan bahwa ekspositori sangat cocok diterapkan dalam konteks pembelajaran nilai-nilai keagamaan, karena memungkinkan guru menyampaikan materi moral atau spiritual secara sistematis dan terarah. Hal ini menjadi peluang besar bagi madrasah atau sekolah berbasis agama untuk mengintegrasikan pendekatan ekspositori dalam memperkuat karakter dan pemahaman nilai siswa.

Implikasi penting juga terletak pada evaluasi pembelajaran. Karena ekspositori cenderung menasar tujuan kognitif, maka alat ukur yang digunakan sebaiknya berfokus pada pemahaman konsep dan reproduksi informasi, seperti soal uraian, kuis, atau presentasi ulang materi oleh siswa (Mayada et al., 2024). Namun, untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh tentang efektivitasnya, guru juga disarankan menambahkan instrumen evaluasi sikap dan motivasi belajar sebagai data pendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi pembelajaran ekspositori terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural secara sistematis dan efisien. Model ini sangat sesuai digunakan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, terutama untuk mata pelajaran seperti matematika, IPA, dan agama. Keunggulannya terletak pada struktur penyampaian yang logis, kemampuan menjangkau semua siswa secara seragam, serta efisiensi waktu. Namun demikian, ekspositori juga memiliki kelemahan dalam hal keterlibatan aktif siswa dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga perlu adanya inovasi dan modifikasi dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan materi secara menarik dan memanfaatkan media pembelajaran yang kontekstual. Strategi ekspositori sebaiknya tidak digunakan secara tunggal, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti diskusi, refleksi, atau proyek agar lebih sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Sekolah dan lembaga pendidikan juga disarankan menyediakan pelatihan bagi guru dalam pemilihan strategi yang adaptif dan fleksibel. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan dilakukan studi lapangan guna mengevaluasi efektivitas ekspositori dalam praktik nyata dan bagaimana strategi ini dapat terus dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, A. P., Romadhona, A. K., & Tang, A. (2025). Efektivitas Metode Ekspositori Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Di SMPIT Alam Mutiara Insan Sorong. *Jurnal PAIDA*, 2(16), 55–64.
- Akma, A. U., & Salmi, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Melalui Metode Ekspositori Pada Peserta Didik Kelas 5 Sd Negeri Pasar Baru Bayang Pesisir Selatan. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v5i1.1171>
- Asfiya, M., & Widiyono, A. (2025). Pengaruh Model Ekspositori Berbasis Media Kotak Sifat Cahaya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Terkesi. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2).
- Delfianti, Y., Asril, Z., & Zalnur, M. (2024). Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(3), 313–328.
- Fatya Dewi Mayada, Fransiska Faizah, & Kamilia Nisa'i. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Ekspositori terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 336–342. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2860>

- Hasan, A. K., Athila, M., Bertuanda, M., Information, A., & Effectiveness, L. (2025). Relevance Of Using Expository Learning Strategies In Teaching And Learning Activities In Schools. *Progres Oendidikan*, 6(1), 36–41. <https://doi.org/10.29303/prospek.v6i1.1131>
- Magdalena, I., Anggita, A. D., Aulia, N., & Fadiniyah, Q. (2019). Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori di Kelas 3 SDN Sukatani VI Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan SEROJA*, 4(2), 53–60. [tautan mencurigakan telah dihapus] Noviyanti
- Rajagukguk, M. T., Nababan, D., Pasaribu, A. G., Simamora, R. T., & Sitompul, S. R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK HKBP Swasta Sidikalang 2022 / 2023. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2).
- Safriadi. (2017). Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 62.
- Sanjari, J. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran Pai Di Sdn Gunungkoneng Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 796–804.
- Sari, M., & Nucifera, P. (2023). Effectiveness Using Expository and Inquiry Learning Method's on Students' Ability Text Story. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 68–76. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i1.1221>
- Sinaga, A., Lydia, C., Rifki, J., Maria, S., & Nurhasanah, P. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 12 Medan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 219–225.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiati, R. T., & Hidayati, A. (2024). Pengaruh Penerapan Model Ekspositori dan SOLE (Self Organized Learning Environment) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *NJME: Numerical Journal Of Matchhematics Adn Its Education*, 1(1), 9–14.
- Sumiadi, R., & Suhaemi. (2018). Penerapan Metode Ekspository Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 1–23.
- Suweta, I. M. (2020). Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 467. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>
- Tiara, A., Lestari, I., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Teknik Pembelajaran Ekspositori: Strategi Efektif Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1803>